

## MENGANGKAT ATRAKTOR BUDAYA DAN KOMUNITAS DI KAWASAN GLODOK UNTUK WADAH EKSPLORATIF KESENIAN DAN EDUKASI GENERASI MUDA

Yordy Christian<sup>1)</sup>, Petrus Rudi Kasimun<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, christianyordy@gmail.com

<sup>2)\*</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudi.kasimun@gmail.com

\*Penulis Korespondensi: rudi.kasimun@gmail.com

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

### Abstrak

Dalam melihat perkembangan yang terjadi di Kawasan Glodok hingga kini terjadi degradasi budaya Tionghoa yang diakibatkan beberapa aspek masa lampau, dan tidak terlepas juga dari peran generasi muda. Melihat apa yang ada sekarang dengan masih adanya ketahanan kebudayaan Tionghoa dapat dilihat empati akan masuk dalam hal nilai kebudayaan yang diwariskan ke generasi muda dan menjadi pembelajaran untuk semua lapisan masyarakat yang tertarik dalam lingkup hal yang lebih modernisme sebagai bentuk nilai pembaharuannya. Peran arsitektur dibutuhkan dalam berempati terhadap budaya Tionghoa yang terdegradasi di kawasan pecinan Glodok. Metode yang digunakan untuk meneliti perihal isu yang diangkat ialah campuran yakni kualitatif dan kuantitatif Nilai esensi kebudayaan yang nantinya dapat tertuang sebagai nilai substansi dalam bangunan dan empati terhadap budaya untuk dilestarikan. Empati yang dirasakan dari adanya degradasi budaya pada kawasan tersebut nantinya ditujukan kepada pelaku kebudayaan, orang tua dan generasi kini yang sulit melihat nilai budaya Tionghoa di Jakarta. Pencarian didasari perkembangan awal mula sejarah Tionghoa di Jakarta. Tapak yang dipilih dapat merespon mengenai isu yang diangkat tentang degradasi budaya Tionghoa dan permasalahan yang terjadi dalam lingkup Glodok sehingga tapak dapat mempunyai nilai empati yang disampaikan dalam mendesain bangunan. Program ruang yang dihasilkan merespon isu tentang degradasi budaya yang terjadi, pengenalan dan pelestarian budaya sebagai hal untuk diempatkan.

**Kata kunci:** degradasi; empati; Glodok; kebudayaan; Tionghoa

### Abstract

*In looking at the developments that have occurred in the Glodok area until now there has been a degradation of Chinese culture which was caused by several aspects of the past, and cannot be separated from the role of the younger generation. Looking at what is there now, with the persistence of Chinese culture, one can see that empathy will be included in terms of cultural values that are passed on to the younger generation and become learning for all levels of society who are interested in more modernism as a form of renewal value. The role of architecture is needed in empathizing with the degraded Chinese culture in the Glodok Chinatown area. The method used to research the issues raised is a mixture of qualitative and quantitative cultural essence values which can later be contained as substance values in buildings and empathy for culture to be preserved. The empathy that is felt from the cultural degradation in the area will later be aimed at cultural actors, parents and the current generation who find it difficult to see the value of Chinese culture in Jakarta. The search is based on the early development of Chinese history in Jakarta. The selected site can respond to the issues raised regarding the degradation of Chinese culture and the problems that occur within the Glodok environment so that the site can have empathetic value conveyed in designing the building. The resulting spatial program responds to issues of cultural degradation that occur, recognition and preservation of culture as things to be emphatic.*

**Keywords:** Chinese; culture; degradation; empathy; Glodok

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Etnis Tionghoa telah lama hadir di Jakarta sejak abad ke-17 dan membentuk sejarah panjang kehadiran mereka di kota Jakarta. Kebudayaan Tionghoa yang kental tercermin melalui nilai-nilai seni mereka yang menjadi substansi yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, serta pembatasan terhadap kebudayaan dan atribut Tionghoa di beberapa dekade sebelumnya, terjadi degradasi budaya yang terutama terlihat di pecinan Glodok. Hal ini menimbulkan empati terhadap pelaku kebudayaan, orang tua, dan generasi saat ini yang sulit melihat nilai budaya Tionghoa di Jakarta.

Mendengar pecinan Glodok hari ini terdapat bayangan dalam benak yakni pusat pertokoan elektronik ataupun perdagangan grosir barang-barang yang dalam subjektivitas/ persepsi masyarakat hanya dapat ditemukan disana. Adanya perkembangan jaman dan era yang berbeda tidak dapat dipungkiri pecinan Glodok berubah dari masa ke masa dalam hal fungsi dan hal arsitektur bangunannya yang terpandang saat mulai masuk ke area Glodok. Nilai budaya pada bangunan inilah mulai terdegradasi sehingga perlunya dikaji nilai budaya dan lokalitas pada sejarah yang masih tersisa. Pecinan Glodok kini juga menjadi destinasi wisata dengan nantinya dapat tercapai melalui berbagai transportasi umum Jakarta, sehingga hal ini dapat membuka dan “menyobek” Glodok untuk menarik minat generasi sekarang ataupun pengunjung.

Melihat perkembangan yang ada di Glodok, tidak terlepas dari adanya komunitas yang masih terdapat disana yakni di Klenteng Jin De Yuan, dan Vihara Toa Sei Bio sebagai simbol lingkungan keagamaan yang kental dengan nuansa budaya ketionghoannya. Adanya perkumpulan barongsai dan marga di Glodok juga menjadi dasar mengembangkan potensi nilai budaya di kawasan ini dengan balutan modern untuk menyesuaikan jaman. Adanya pelaku kebudayaan yang melaksanakan kegiatan di Glodok seperti kaligrafi, dan tokoh-tokoh yang sudah sepuh di Glodok masih bisa digali dengan kesaksian mereka dalam melihat kehidupan disana. Dalam hal pewarisan budaya inilah juga selaras dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (Inti) yang ingin memperkenalkan budaya Tionghoa Indonesia melalui pariwisata, hal ini dikatakan oleh Koordinator Bidang Seni dan Budaya Perhimpunan Indonesia Tionghoa (Inti) DKI Jakarta, Andre Utama.

Terlepas dari isu-isu yang telah terjadi di masa lampau, degradasi budaya Tionghoa yang terjadi hingga kini tidak terlepas dari peran generasi muda yang sudah terpengaruh kebudayaan yang populer di jejaring sosial media. Adanya perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda perihal pewarisan nilai kebudayaan Tionghoa inilah yang menjadikan salah satu hal degradasi budaya terjadi seiring waktu berjalan. Kelompok usia yang aktif mendukung identitas Tionghoa Indonesia mayoritas adalah kelompok usia menengah keatas. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam berbagai acara yang berkaitan dengan budaya Tionghoa. Melihat apa yang ada sekarang dengan masih adanya ketahanan kebudayaan Tionghoa dapat dilihat empati akan masuk dalam hal nilai kebudayaan yang diwariskan ke generasi muda dan menjadi pembelajaran untuk semua lapisan masyarakat yang tertarik dalam lingkup hal yang lebih modernisme sebagai bentuk nilai pembaharuannya.

### Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal yang menjadi perhatian ialah degradasi budaya Tionghoa di kawasan Pecinan Glodok sebagai pecinan tertua di Jakarta. Kemudian, dirumuskan permasalahan yakni, peran arsitektur dalam berempati terhadap budaya Tionghoa yang terdegradasi di kawasan pecinan Glodok, nilai esensi kebudayaan yang dapat tertuang dan dilestarikan pada bangunan, dan minat generasi muda Indonesia Tionghoa dan masyarakat untuk menikmati kebudayaan Tionghoa di masa kini.

## Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan kriteria untuk perancangan bangunan sebagai solusi arsitekturnya. Penelitian ini sebagai data riset penulis dalam menganalisis budaya Tionghoa yang terdegradasi di kawasan Glodok; nilai esensi kebudayaan yang nantinya dapat tertuang sebagai nilai substansi dalam bangunan dan empati terhadap budaya untuk dilestarikan; mengkaji solusi untuk membangun minat generasi muda Indonesia Tionghoa untuk mempelajari kebudayaannya dan menikmatinya, juga masyarakat dapat turut merasakannya.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Empati Arsitektur

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk berbagi perasaan atau pengalaman seseorang dengan membayangkan bagaimana rasanya berada dalam situasi orang tersebut. Hodges Meyer (2007) mengatakan bahwa dalam psikologi sosial, empati dapat merujuk pada respons emosional atau kognitif, atau keduanya. Ada tiga komponen umum dari empati pada sisi emosional, pertama adalah merasakan emosi yang sama dengan orang lain, kedua adalah distress pribadi, merujuk pada perasaan kesedihan sendiri dalam merespons kondisi orang lain, dan ketiga adalah merasakan simpati terhadap orang lain, sering disebut sebagai perhatian empatik atau terkadang disebut simpati. Sisi lain dari empati adalah sisi kognitif. Empati kognitif mengacu pada sejauh mana kita dapat mempersepsi atau memiliki bukti bahwa kita berhasil menebak pikiran dan perasaan seseorang yang lain. Empati arsitektural adalah ketika perancang menempatkan dirinya pada peran penghuni masa depan dan menguji validitas ide melalui pertukaran peran dan kepribadian yang imajinatif ini. (Juhani Pallasmaa).

### Teori Arsitektur terhadap Budaya

Pallasmaa sangat memperhatikan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat ketika mengevaluasi sebuah produk arsitektur. Dia lebih menekankan pada unsur-unsur budaya yang tidak terlihat secara visual, atau dimensi tersembunyi, dalam artefak kebudayaan. Hal ini diungkapkan melalui (Juhani Pallasmaa (1988), *Tradition and Modernity: The Feasibility of Regional Architecture* hal.129). Pallasmaa berpendapat bahwa gerakan modernisme seharusnya mengarah pada upaya membaca ulang arsitektur sebagai bagian dari budaya dan tradisi, sehingga menjadi sarana untuk mencari esensi dari arsitektur tersebut. Dengan demikian, modernisme baru akan lebih fokus pada mencari inspirasi dari bidang seni. (Sabatini et al., 2017)

### Data Etnis Tionghoa di Indonesia

Dari hasil sensus 2000, tercatat bahwa orang Tionghoa merupakan suku bangsa terbesar kelima belas di Indonesia. Terdapat 1.738.936 penduduk yang mengaku sebagai orang Tionghoa, yang mencakup 0,86 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Angka persentase ini menurun jika dibandingkan dengan sensus tahun 1930. Pada sensus tersebut, tercatat bahwa orang Tionghoa mencakup 2,03 persen dari penduduk Indonesia, atau sekitar 1.233.000 jiwa. Penurunan ini kemudian dikaji ulang oleh para demograf. Mereka akhirnya menyimpulkan bahwa banyak orang yang menolak mengaku dirinya sebagai Tionghoa.

Kebijakan asimilasi yang diterapkan pada masa Orde Baru membuat banyak orang Tionghoa yang menanggalkan identitas etniknya. Setelah melalui perdebatan, akhirnya para demograf memperkirakan bahwa orang Tionghoa memiliki populasi sebesar 1,5 persen atau sekitar 3 juta jiwa. (Suryadinata, dkk, 2003). Berdasarkan data Sensus Penduduk Indonesia pada tahun yang sama etnik Tionghoa menduduki posisi ke-18 yaitu sekitar 2.832.510 jiwa. Namun menurut survei lain yang dilakukan oleh organisasi di luar negeri, etnik Tionghoa di Indonesia berjumlah sekitar 11 juta jiwa (Akelba Christian, 2017).

### **Sejarah Perkembangan Glodok**

Pancoran Glodok adalah daerah Chinatown terbesar di Jakarta sejak zaman Hindia Belanda. Glodok tidak hanya merupakan pusat ekonomi di Indonesia, tetapi juga menyimpan sejarah budaya. Nama Glodok berasal dari kata grojok, karena pada zaman Belanda, terdapat sebuah pancuran besar jika hujan, keluar air dengan bunyi grojok grojok grojok. Oleh warga sekitar, bunyi air tersebut diucapkan dengan kata glodok sehingga lama kelamaan tempat tersebut disebut Glodok. (Titin Fatimah, 2014)

Pada abad ke-17, Glodok adalah sebuah kampung yang didirikan oleh pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen. Pada awalnya, daerah Glodok hanya merupakan kawasan permukiman kecil yang terletak di pinggir Sungai Ciliwung. Namun, seiring berjalannya waktu, daerah ini berkembang menjadi sebuah kawasan perdagangan yang ramai, terutama pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, Glodok menjadi pusat perdagangan rempah-rempah seperti cengkeh dan lada yang diimpor dari Maluku. (Jenny & Rianto., 2021)

Saat ini, Glodok telah berkembang menjadi pusat perdagangan elektronik dan komputer yang terbesar di Jakarta. Dalam perkembangannya, Glodok juga menjadi salah satu pusat perbelanjaan dan wisata kuliner yang populer di Jakarta. Glodok juga terkenal dengan tempat ibadah seperti Vihara Dharma Bhakti dan Gereja Santa Maria de Fatima yang merupakan tempat bersejarah yang masih berdiri hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk Jakarta semakin bertambah dan semakin banyak orang yang datang ke Glodok untuk mencari makanan. Saat ini, Glodok masih menjadi tujuan utama bagi banyak orang yang ingin mencicipi kuliner di Jakarta. Selain sebagai pusat perdagangan, Glodok juga merupakan tempat di mana budaya dan tradisi Tionghoa dijaga dan dilestarikan. Banyak toko dan restoran di daerah ini telah berdiri selama puluhan tahun dan masih bertahan hingga saat ini.

### **Arsitektur Kontekstual**

Penerapan arsitektur konteks dapat dilihat pada satu area. Daerah tersebut memiliki kekhususan atau karakteristik yang membuatnya lebih mudah untuk diidentifikasi. Arsitektur kontekstual menekankan pentingnya menyesuaikan pembangunan atau desain bangunan dengan bangunan sekitarnya melalui proses yang dapat menghidupkan kembali bangunan lama dengan fungsi baru atau sesuai dengan zaman saat ini, tergantung pada kondisi lingkungan di sekitar lokasi. Pada dasarnya, konsep kontekstual terdiri dari tiga elemen yang saling terkait, yaitu kegiatan, lingkungan, dan visual. (Milenia Zhasmin Sejati Pertiwi & Widyati Purwantiasning, 2021)

## **3. METODE**

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk meneliti perihal isu yang diangkat pada jurnal ini ialah campuran yakni kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang dialami seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lainnya secara menyeluruh dengan mendeskripsikan dalam kajian data yang lebih dalam dengan pertimbangan aspek subjektif dari perilaku objek. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan survei di Glodok dengan pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan. Metode ini menggunakan survei lapangan, wawancara terhadap informan setempat, dan kajian jurnal yang telah ada.

Metode kuantitatif digunakan untuk mendukung data yang telah dianalisis dalam kualitatif sebagai korelasi data yang berhasil dikumpulkan. Metode ini menggunakan survei kuesioner untuk menguji data pada kualitatif terhadap pengaruh di generasi sekarang dalam tujuan menemukan arah kriteria pada solusi arsitektural nantinya. Metode ini sebagai bentuk dukungan data secara angka yang diambil dari sampel acak dan dukungan data angka dari jurnal

yang dikaji lebih dahulu. Penulisan sintesisnya setelah data didapatkan, maka akan dianalisis data kesenian dan atraktor Tionghoa yang pernah eksis di Glodok, kemudian bangunan Tionghoa yang masih ada dianalisis bentuknya, serta survei terhadap generasi muda akan ketertarikannya untuk mempelajari kesenian Tionghoa sehingga dari sana dapat disusun kriteria bangunan yang dapat memperkenalkan dan mempelajari Tionghoa dalam lingkup ruang Glodok bagi generasi muda.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL


##### Atraktor Budaya dan Komunitas

Menurut penelitian wawancara yang dilakukan oleh Tian Li Tang, dahulu ada penampilan seni bela diri yang dilakukan oleh penjual koyo di Jalan Pancoran. Pada masa itu, Jalan Pancoran merupakan objek wisata yang menarik karena jalannya lebar dan tidak ada pedagang kaki lima (PKL) di sekitarnya (Pasaribu, 2019). Namun, saat ini pertunjukan tersebut telah menghilang karena ekspansi pedagang kaki lima dan pengecilan lebar trotoar, sehingga Jalan Pancoran tidak lagi dapat digunakan untuk pertunjukan jalanan.

Kemudian, di Jalan Pancoran VI No.7 yang tidak jauh dari Klenteng Toasebio, terdapat gerai kaligrafi (penulisan aksara China) yang dimiliki oleh Lim Tju Kwet atau yang biasa dipanggil dengan om akwet. Gerai tersebut telah berdiri sekitar 80 tahun yang telah diwariskan kepada dirinya dari mendiang ayahnya. Ia mengungkapkan bahwa penulisan ini tidak hanya mengandalkan guratan yang indah, melainkan kualitas yang dihasilkan dari bahan dan juga tata bahasa yang baik. Ia banyak mengimpor bahan-bahan kaligrafi dari Hongkong dan Malaysia karena di Indonesia tidak memiliki bahan yang berkualitas ujar dia dalam liputan *national geographic*. Ia menuturkan dalam mempelajari seni kaligrafi Cina haruslah memiliki kemampuan Bahasa Mandarin yang cukup.

Adapun atraktor budaya yang masih bertahan lainnya dapat dilihat dari wushu dan tai chi yang berada di petak enam. Komunitas vihara juga hadir sebagai pembentuk kesenian Tionghoa di Glodok, Vihara Dharma Jaya Toasebio dan Vihara Dharma Bhakti. Komunitas vihara lainnya di Jakarta pun setiap tahun berkeliling di area sekitar dan di Glodok membentuk pawai saat perayaan Cap Go Meh. Dalam pawai kebudayaan tersebut terdapat kesenian yang ditampilkan wayang Potehi, tarian Betawi, Gambang Kromong, alat musik Gu Zheng di panggung sementara yang disediakan.

Tabel 1. Identifikasi Atraktor Budaya dan Komunitas

| Atraktor Budaya/Komunitas    | Analisis  |
|------------------------------|---|
| Martial Arts (Wushu, Taichi) | Pertunjukan yang diadakan mulai terdegradasi dari jalan yang berada di Glodok akibat penyempitan lebar trotoar sehingga dibutuhkan tempat selain untuk penampilan, taichi pun juga olah raga dengan pernapasan yang membutuhkan udara segar.  |
| Kaligrafi China              |  <p>Sumber: <a href="https://nationalgeographic.grid.id/read/131627263/lim-tju-kwet-kaligrafer-aksara-han-yang-tersisa-di-pecinan-glodok?page=all">https://nationalgeographic.grid.id/read/131627263/lim-tju-kwet-kaligrafer-aksara-han-yang-tersisa-di-pecinan-glodok?page=all</a></p> <p>Kesenian yang berhubungan dengan bahasa mandarin yang baik serta menghasilkan guratan indah dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Dibutuhkan ruang bagi pelaku budaya untuk dapat mewarisi kemampuan ini secara lebih luas dan menarik.</p> |

|                        |   |
|------------------------|---|
| Liong dan Barongsai    | Kesenian Tionghoa yang ditampilkan dan dilatih di komunitas Glodok Vihara disana. Dalam Kirab Cap Go Meh Glodok, pun selalu tampil dan daya tarik wisatawan.  |
| Wayang Potehi          | Wayang potehi merupakan akulturasi kebudayaan Indonesia dan Tiongkok yang telah lama hidup dan bertahan di Indonesia sejak lama.  |
| Pengobatan Tradisional | Terdapat toko obat china di Glodok yang diantaranya Tay Seng Ho, Ban Seng, Hauw-hauw, dll dan juga <i>sinshe</i> yang melakukan pengobatan tradisional  |
| Kerajinan Mebel        | Kerajinan kayu pada furnitur yang mempunyai bentuk khas dari bangku dan meja yang dijual hingga kini.   |
| Vihara                 | Vihara Dharma Jaya Toasebio dan Vihara Dharma Bhakti merupakan komunitas yang ada di Glodok yang melakukan aktivitas bertoleransi dengan masyarakat seperti membagi takjil pada ramadhan dan menjaga Vihara sebagai bentuk mempertahankan kebudayaan. |

Sumber: Penulis, 2023

### Analisis Kriteria Tapak

Pencarian didasari perkembangan awal mula sejarah Tionghoa di Jakarta dan kampung pecinan mula- mula. Kemudian, melihat adanya Eksisting yang dapat dikembangkan dan sedang berkembang. Terdapat banyak cerita disekitar lokasi yang menarik untuk menghasilkan empati arsitektur terhadap kawasan.

Tabel 2. Identifikasi dan Analisis Kawasan Glodok

| Aspek                              | Analisis   | Sintesis   |
|------------------------------------|--|--|
| Degradasi budaya kesenian          | Dibutuhkan wadah pengembangan, pelestarian dan pagelaran budaya                                    | Membuat bangunan yang dapat menampung kebutuhan ruang budaya.  |
| Ruang Terbuka Hijau (RTH) terbatas | Dibutuhkan RTH/ landscape untuk tempat bersosialisasi dan mengurangi kepadatan serta polusi udara. | Membuat RTH yang sehat dan digunakan tempat komunitas dengan program yang mendukung perancangan ruang luar.          |
| Aksesibilitas Kendaraan            | Dibutuhkan ruang parkir sebagai dukungan terhadap bangunan dan respon terhadap sekitar.            | Membuat ruang parkir yang dapat menampung pengunjung bangunan dan respon sekitarnya.                                 |
| Aksesibilitas Manusia              | Dibutuhkan kemudahan <i>entrance</i> untuk pencapaian ke bangunan                                  | Mencari tapak yang menjadi penghubung banyak tempat sehingga dekat dengan tujuan wisata/ perdagangan yang telah ada. |

Sumber: Penulis, 2023

Tapak yang dipilih dapat merespon mengenai isu yang diangkat tentang degradasi budaya Tionghoa dan permasalahan yang terjadi dalam lingkup Glodok sehingga tapak dapat mempunyai nilai empati yang disampaikan dalam mendesain bangunan.







### Bangunan di Kawasan Glodok

Bangunan lama yang menjadi tipologi arsitektur tionghoa ialah bangunan yang ada sebelum Inpres No. 14 tahun 1967 tentang larangan penggunaan atribut Tionghoa. Warga Tionghoa merubah bentuk bangunan mereka dan tidak menggunakan atribut penanda sebagai etnis Tionghoa (Yulianingsih, 2015). Bangunan baru yang dimaksud nantinya pada tabel 2. Adalah



bangunan yang didirikan atau direnovasi secara major setelah tahun 2004 dimana peraturan tersebut telah dicabut. Adapun indikator berdasarkan ciri Arsitektur Tionghoa Pecinan Menurut Kohl (1984:22), ciri-ciri utama dari Arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara adalah sebagai berikut: (Lestari et al., 2022)

Tabel 3. Tipologi Bangunan Lama di Kawasan Glodok

| Indikator                 | Bangunan Publik Vihara Toa Se Bio  |
|---------------------------|--|
| <i>Courtyard</i>          |  <p>Pada bangunan Vihara Toa Se Bio terdapat <i>courtyard</i> yang menghadap langsung ke tempat sembayang.</p>                                   |
| Atap                      |  <p>Atapnya memiliki bentuk segi delapan memiliki filosofi arah mata angin yang berarti keberkahan.</p>  |
| Elemen Struktural Terbuka |  <p>Struktur atap-atap langit di ruang altar dewa-dewa ini, tersusun dari kayu-kayu jati. Ornamen naga yang melilit di bagian atas gerbang</p> |
| Warna                     |  <p>Warna bangunan cenderung berwarna merah dengan ornamen berwarna merah dan lis biru.</p>  |
| Indikator                 | Bangunan Publik Cagar Budaya Chandra Naya  |
| <i>Courtyard</i>          |  <p>Pada bangunan Publik Cagar Budaya Chandra Naya terdapat <i>courtyard</i> dengan elemen air.</p>  |
| Atap                      |  <p>Atap berbentuk pelana dengan jurai atau biasa disebut atap Hsuan Shan. Dengan tipe ujung jurai lancip dan gunung gable V terbalik.</p>     |

Elemen Struktural Terbuka



Ornamen di setiap sudut penyangga atap memiliki bentuk silir peony.





Warna



Bangunan berwarna putih dengan ornamen berwarna hitam dan emas.

Sumber: Penulis, 2023

Tabel 4. Analisis Bangunan Baru di Kawasan Glodok

| Indikator                 | Bangunan Publik Chinatown Point   |
|---------------------------|---|
| <i>Courtyard</i>          |    |
| Atap                      | <p>Tidak terdapa <i>courtyard</i> dikarenakan bentuk massa yang masif.</p>  <p>Jenis atap dak yang di gunakan di bangunan publik.</p> |
| Elemen Struktural Terbuka |  <p>Bangunan berbentuk massif dan tidak ditemukan elemen struktur terbuka. Tetapi ornamen yang menempel berbentuk geometris.</p>      |
| Warna                     |  <p>Warna bangunan cenderung cerah ivory dengan warna ornamen merah gelap dan lis warna emas.</p>                                     |

Sumber: Penulis, 2023

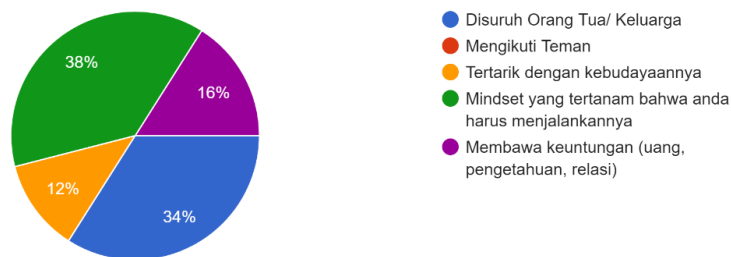
Dari indikator yang ditemukan dalam tipologi bangunan yang ada di kawasan Glodok, bangunan lama banyak mengandung ornamental yang mempunyai nilai filosofis pada arsitektur bangunan di jaman itu. Tetapi kini, bangunan sudah mengikuti perkembangan pembangunan yang ada dengan hal yang terlihat ialah material dan struktur atap yang berbeda. Ornamen pada bangunan kini pun ada untuk memberi ketegasan bangunan ini bernuansa Tionghoa. Analisis ini dapat menjadi acuan dalam perancangan dalam kaitannya terhadap konteks di lapangan, hal ini



juga yang disampaikan oleh Brent C. Brolin. *Architecture in Context* 1980, Kontekstual merupakan pembangunan atau perancangan arsitektur dengan mengkaitkan kondisi lingkungan sekitarnya. Bangunan diharapkan memperhatikan dan menghormati lingkungan fisik sekitarnya, serta dapat memiliki visual yang berkaitan dengan bangunan, bahkan gaya wilayah itu sendiri. Pembangunan bangunan modern seharusnya menggunakan karakter Pecinan Glodok dalam implementasi rencana revitalisasi. Maka dari itu, dibutuhkan proses mendefinisikan kembali citra Pecinan Glodok yang pernah ada. (Jenny & Rianto., 2021).

### Analisis minat Generasi Muda

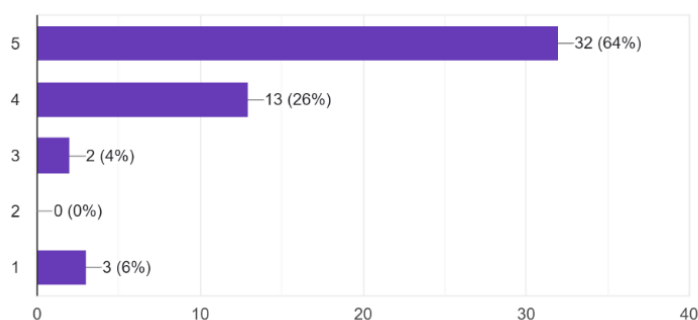
Dalam mendukung data kualitatif, diakan survei kuesioner untuk mengetahui minat generasi muda terhadap budaya Tionghoa. Generasi muda yang dimaksud adalah tahun kelahiran setelah 1998. Kajian ini membahas faktor yang menjadi dorongan mereka untuk masih menjalankan kebudayaan mereka. Data ini diambil dengan 50 sampel responden yang menjawab, berikut grafik pembahasannya.



Gambar 1. Diagram Persentase faktor pendorong generasi muda menjalankan budaya Tionghoa

Sumber: Penulis, 2023

Faktor terbanyak satu dengan prinsip harus menjalankannya diikuti dengan korelasi yang ada pada faktor terbanyak kedua adalah peranan orang tua. Hal ini nantinya dapat menjadi acuan bahwa adanya peran orang tua perlu dan sangat dipertimbangkan dalam penentuan nilai empati di program ruang yang akan dihasilkan ketika melakukan perancangan. Kemudian data kedua untuk mengetahui minat generasi muda dalam hal ruang edukasi terkait pelestarian nilai kebudayaan Tionghoa yang ingin dilakukan oleh mereka dengan hal yang dimaksud adalah ruang edukasi yang mempunyai dukungan teknologi.



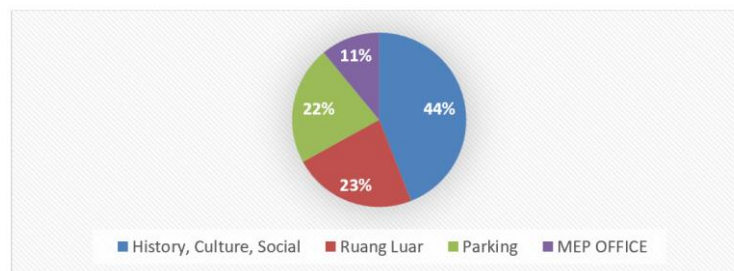
Gambar 2. Diagram Persentase Minat Generasi Muda Bila Ada Ruang Edukasi Berbasis Teknologi (5 Sangat Minat- 1 Tidak Minat)

Sumber: Penulis, 2023

Data ini digunakan untuk melihat respon generasi muda dalam kaitannya membuat program yang menarik untuk mereka sehingga wadah yang nanti dihasilkan dapat tepat sasaran dan digunakan dalam berempati terhadap isu ini.

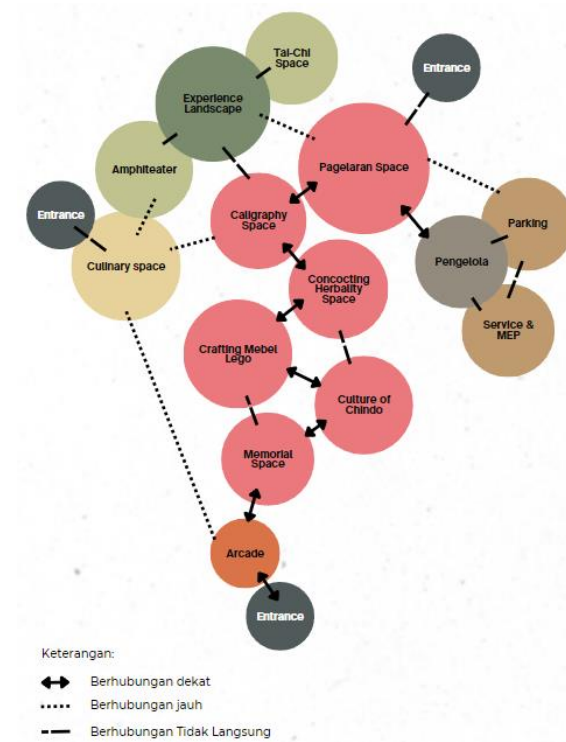
### Analisis Program ruang

Program ruang yang dihasilkan merespon isu tentang degradasi budaya yang terjadi, pengenalan dan pelestarian budaya sebagai hal untuk diempatkan. Sasaran pada pengguna bangunan nantinya kepada generasi muda dan masyarakat yang tertarik pada ruang edukasi yang dimaksud. Adanya ide mengenai ruang edukasi sebagai wisata sekaligus tempat bersosialisasi bagi komunitas yang ada di sekitarnya. Hal ini juga didukung dari pernyataan Koordinator Bidang Seni dan Budaya Perhimpunan Indonesia Tionghoa (Inti) DKI Jakarta, Andre Utama pada latar belakang melalui pergerakan sektor pariwisata untuk mengenalkan budaya. Adapun teori yang berkaitan dengan motivasi wisatawan yang bersifat fisik antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya. 2. Motivasi budaya yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Teori motivasi wisatawan menurut Pitana dalam Utama dan Junaedi (2017:170).



Gambar 3. Diagram Persentase Zona Kebutuhan Ruang  
Sumber: Penulis, 2023

Dari persentase tersebut digunakan untuk mendukung pelestarian budaya dalam bentuk wisata dan edukasi serta perancangan ruang luar nantinya yang digunakan untuk RTH dan tempat bersosialisasi komunitas dan masyarakat sekitar.



Gambar 4. Diagram Hubungan Zonasi Program Ruang  
Sumber: Penulis, 2023

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Atraktor budaya dan komunitas yang berada di kawasan Glodok dapat diberi ruang berekspres lebih untuk meminimalisir terjadinya degradasi budaya yang terjadi. Pembacaan ulang arsitektur Tionghoa yang ada dan ditemukan dalam analisis menjadi acuan dalam berproses desain bangunan yang memberikan wadah tersebut sebagai bentuk interpretasi dari kebudayaan arsitektur Tionghoa di Glodok. Pelestarian dan edukasi dalam bentuk wisata menjadi salah satu solusi pengembangan minat generasi muda untuk datang dan bereksplorasi terkait kesenian serta menikmati ruang komunitas yang hadir di Glodok. Dalam pengembangannya program yang interaktif, pagelaran dan perpaduan ruang luar yang berkesinambungan sebagai ruang bersosialisasi menjadi strategi dalam membentuk desain bangunan.

### Saran

Kedepannya, diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca sehingga dapat dikembangkan kembali nantinya, baik dalam pengungkapan budaya benda yang baru ditemukan ataupun pengembangan strategi desain dalam membentuk bangunan yang lebih menarik bagi generasi muda terkait kebudayaan dan edukasi wisata.

## REFERENSI

- Arifin, E. N. (2008). *Tionghoa-Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11-22.
- Fatimah, T. (2014). SEJARAH KAWASAN PECINAN PANCORAN-GLODOK DALAM KONTEKS LOKALITAS KAMPUNG KOTA JAKARTA. In *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL "Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas"* (pp. 129-139).
- RIANTO, R. (2021). POTENSI PENGEMBANGAN KAWASAN PECINAN GLODOK PETAK SEMBILAN SEBAGAI PARIWISATA BUDAYA TIONGHOA DI JAKARTA. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 7(5), 1-14.
- Liem, I. (2017). *Tionghoa Perantauan dan Kontribusinya pada Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lestari, S., & Tohjiwa, A. D. (2019). Perubahan elemen arsitektur Tionghoa di kawasan Pecinan Glodok. *Tesa Arsitektur*, 20(2), 1-8.
- Mediastika, C. E. (2016). Understanding empathic architecture. *Journal of architecture and Urbanism*, 40(1), 1-1.
- Pallasmaa, Juhani. 2007. *Space, Place, Memory and Imagination: The Temporal Dimension of Existential Space*. Helsinki: Not Published.
- Pallasmaa, Juhani. 2009. *Thought and Phenomena*. Part of the book written by Steven Holl, Juhani Pallasmaa, Holger Reenberg titled "Heart". Hatje Cantz: German.
- Pallasmaa, Juhani. (2015). "Empathic and Embodied Imagination: Intuiting Experience and Life in Architecture." In *Architecture and Empathy*. Bryk Foundation.
- Pertiwi, D. M. Z. S., & Purwantiasning, A. W. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual. *Jurnal Arsitektur*, Volume 4(3).
- Purwanto, H. (2015). *Dinamika Identitas Tionghoa dalam Konteks Pluralitas Budaya Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Seminar Nasional "Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas" Dalam Rangka Architecture Event 2014. 2014. Proceedings of the Seminar Nasional "Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas" Dalam Rangka Architecture Event 2014, Yogyakarta, Indonesia, 24-25 October 2014. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suryadinata, L. (2003). The Chinese minority in Indonesia: An analytical review. *Journal of Southeast Asian Studies*, 34(3), 515-538.

